

**Analisis Kemandirian Kelompok Tani Peserta *Upland Project*
Di Desa Kakenturan Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan**

***Analysis Of The Self Reliance Of Farmer Groups Participating In The Upland Project
In Kakenturan Village, Modinding District, South Minahasa Regency***

Brooklyn Kairupan Komaling^(*), Nurdy Fristgerald Lucky Waney, Melsje Yellie Memah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: brooklynkomaling034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Rabu, 27 Agustus 2025
Disetujui diterbitkan	: Jumat, 30 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of independence of farmer groups participating in the Upland Project in Kakenturan Village, Modinding District, South Minahasa Regency. The data collected were primary data obtained through direct surveys in the field through interviews with members of farmer groups in Kakenturan Village, Modinding District, South Minahasa Regency using questionnaires. The sampling method was carried out intentionally (purposive sampling) with a population of 13 farmer groups. Each group was represented by four core administrators, a Chairperson, a Secretary, a Treasurer, and one member, so that the number of samples per group was 4 people with a total of 52 respondents. The analysis method used in the study was qualitative descriptive analysis using Likert scale measurements. The results of the study indicate that the level of independence of farmer groups participating in the Upland Project in Kakenturan Village is classified as less independent, with an average score of 81.41%. Three aspects that fall into the independent category are organization, leadership, and business activities. The aspect of participation falls into the less independent category, while the aspects of planning, administration, and partnership are classified as not independent. This indicates that although farmer groups already have a good organizational structure and leadership and are able to run their business activities independently, they still experience obstacles in developing work plans, maintaining administrative records, and establishing broad partnerships.

Keywords: independence of farmer groups; organizational aspects; leadership aspects; participation aspects; planning aspects; administration aspects; business activity aspects; partnership aspects

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang dikumpulkan data primer yang diperoleh melalui survei secara langsung dilapangan melalui wawancara dengan anggota kelompok tani yang ada di Desa Kakenturan, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan kuesioner. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan populasi kelompok tani yang menjadi yaitu sebanyak 13 kelompok tani. Setiap kelompok diwakili oleh empat orang pengurus inti Ketua, Sekretaris, Bendahara dan satu orang anggota, sehingga jumlah sampel per kelompok sebanyak 4 orang dengan total yaitu 52 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengukuran skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan tergolong dalam kategori kurang mandiri, dengan nilai rata-rata sebesar 81,41%. Tiga aspek yang berada pada kategori mandiri adalah organisasi, kepemimpinan, dan kegiatan usaha. Aspek partisipasi berada pada kategori kurang mandiri, sedangkan aspek perencanaan, administrasi, dan kemitraan tergolong tidak mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok tani sudah memiliki struktur organisasi dan kepemimpinan yang baik serta mampu menjalankan kegiatan usaha secara mandiri, mereka masih mengalami hambatan dalam menyusun rencana kerja, melakukan pencatatan administrasi, serta menjalin kemitraan yang luas.

Kata kunci : kemandirian kelompok tani; aspek organisasi; aspek kepemimpinan; aspek partisipasi; aspek perencanaan; aspek administrasi; aspek kegiatan usaha; aspek kemitraan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Pertanian berperan sebagai penyedia bahan pangan, pencipta lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, serta sebagai penopang ketahanan pangan nasional. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa pembangunan sektor pertanian tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, tetapi juga mendorong kemandirian kelembagaan petani agar lebih mampu mengelola usaha tani secara mandiri dan berkelanjutan.

Sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan menggantungkan penghidupan dari sektor pertanian. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pertanian sangat berkaitan erat dengan keberhasilan pemberdayaan kelembagaan kelompok tani. Mardikanto (2014) menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat karena kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, serta pengembangan kapasitas petani secara bersama-sama. Melalui kelembagaan kelompok tani, petani dapat meningkatkan keterampilan, memperkuat akses informasi, memperluas jaringan usaha, dan meningkatkan daya saing usaha tani mereka.

Selain itu, Hermanto & Dewa (2011) mengemukakan bahwa kelompok tani memiliki fungsi penting sebagai *learning group* (kelompok belajar), *working group* (kelompok kerja), dan *production unit* (unit produksi) bagi anggotanya. Kelompok tani tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga merupakan organisasi yang mengatur dan mengelola kegiatan pertanian secara kolektif dan terstruktur. Fungsi ini sangat penting dalam membentuk kemandirian kelompok tani, terutama dalam menghadapi tantangan usaha tani yang semakin kompleks.

Kemandirian kelompok tani dapat dilihat dari kemampuan kelompok tersebut dalam mengatur organisasi, melaksanakan kepemimpinan yang baik, mengajak partisipasi anggota, menyusun perencanaan kegiatan, menjalankan administrasi yang tertib, mengelola kegiatan usaha secara mandiri, serta menjalin kemitraan yang luas. Ali

& Asrori (2011) menyatakan bahwa kemandirian kelompok adalah kemampuan suatu kelompok untuk mengelola kegiatan secara efektif dalam mencapai tujuan bersama, termasuk kemampuan dalam komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah secara internal.

Lebih lanjut, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023) melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2023 menegaskan bahwa indikator kemandirian kelompok tani meliputi tujuh aspek penting, yaitu aspek organisasi, kepemimpinan, partisipasi anggota, perencanaan, administrasi, kegiatan usaha, dan kemitraan. Ketujuh aspek tersebut harus dijadikan ukuran utama dalam menilai sejauh mana suatu kelompok tani dapat dinyatakan sebagai kelompok yang mandiri. Aspek kelembagaan petani, pemerintah melalui program *Upland Project* memberikan dukungan berupa teknologi, pelatihan, pendampingan, serta akses pembiayaan. Program ini bertujuan untuk membantu kelompok tani meningkatkan kapasitas kelembagaan, produktivitas, serta kesejahteraan anggotanya (Kementerian Pertanian, 2020). Salah satu wilayah yang menjadi penerima manfaat program ini adalah Desa Kakenturan, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara.

Desa Kakenturan merupakan wilayah dataran tinggi yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian hortikultura. Sejak tahun 2021 hingga tahun 2025, sebanyak 13 kelompok tani di desa ini menjadi peserta *Upland Project*. Untuk melihat keberhasilan program tersebut secara menyeluruh, sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kelompok tani telah mencapai kemandirian, khususnya dalam mengelola kelembagaan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (2003) yang menyatakan bahwa kemandirian kelompok mencakup kemampuan anggota untuk bekerja sama, mengambil keputusan secara kolektif, dan memanfaatkan sumber daya secara optimal tanpa bergantung pada pihak luar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan, dengan mengacu pada tujuh aspek indikator kemandirian yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis kemandirian tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat seluas-luasnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

1. Akademisi dan peneliti diharapkan dapat membantu untuk menjadi referensi dan memperkuat informasi untuk keperluan studi terkait kelompok tani, khususnya mengenai tingkat kemandirian kelompok tani.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung kemandirian kelompok tani, terutama dalam konteks program-program pertanian dan pemberdayaan masyarakat.
3. Masyarakat umum diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemandirian kelompok tani dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan tersebut. kekuatan dan kelemahan mereka dalam mencapai Penelitian ini diharapkan dapat membantu kelompok tani dalam mengidentifikasi kemandirian, sehingga kelompok tani dapat merumuskan strategi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April sampai bulan Juni 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian menggunakan data primer melalui survey secara langsung dilapangan melalui wawancara dengan anggota kelompok tani yang ada di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan kuesioner.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja terhadap anggota kelompok tani yang dinilai relevan dan memiliki pengetahuan memadai mengenai kondisi internal kelompok. Dalam penelitian ini, sampel diambil dari seluruh populasi kelompok tani yang menjadi peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan, yaitu sebanyak 13 kelompok tani. Setiap kelompok diwakili oleh empat orang pengurus inti KSB (Ketua, Sekretaris, Bendahara) dan satu orang anggota, sehingga jumlah sampel per kelompok sebanyak 4 orang. Dengan demikian, total responden dalam penelitian ini adalah 13 kelompok x 4 orang = 52 orang responden.

Konsep Pengukuran Variabel

1. Karakteristik responden meliputi: nama, umur, kelompok tani, dan jabatan.
2. Kemandirian kelompok tani diukur dengan tanggapan langsung dari kelompok tani yang dipilih, tingkat kemandirian kelompok tani dapat diukur dengan beberapa pernyataan:
 - a. Aspek Organisasi
 - Kelompok tani saya memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan lengkap.
 - Tugas dalam kelompok tani sudah dibagi secara adil dan sesuai fungsi.
 - Setiap pengurus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
 - b. Aspek Kepemimpinan
 - Ketua kelompok mampu memberikan arahan yang jelas kepada anggota.
 - Ketua kelompok mampu memberikan semangat dan dorongan kepada anggota.
 - Ketua kelompok menjadi contoh dan teladan bagi anggota kelompok.
 - c. Aspek Partisipasi
 - Anggota aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani.
 - Anggota terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam kelompok.
 - d. Aspek Perencanaan
 - Kelompok tani memiliki rencana kegiatan jangka pendek yang jelas.

- Kelompok tani memiliki rencana jangka panjang untuk keberlanjutan usaha.
- Rencana kegiatan disusun secara tertulis dan di bahan bersama dalam rapat.
- e. Aspek Administrasi
 - Kelompok menyimpan dokumen penting secara tertib dan rapi.
 - Kelompok mencatat keuangan secara rutin dan transparan.
 - Kegiatan kelompok dilaporkan secara berkala dan diketahui oleh anggota.
- f. Aspek Kegiatan Usaha
 - Keputusan dalam kegiatan usaha secara mandiri tanpa bantuan pihak luar.
- g. Aspek Kemitraan
 - Kelompok kami mampu bekerja sama dengan lembaga lain seperti koperasi, dinas pertanian, atau pihak swasta.

Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengukuran skala Likert.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Jawaban responden pada kuisioner yang kemudian dianalisis dengan metode skoring. Cara yang digunakan dalam menyusun data berpedoman pada skala likert (masing- masing indikator kemandirian).

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan angka yang ada. Untuk mengukur Kemandirian kelompok tani, disusun 16 pertanyaan dengan total 52 responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan yang diungkapkan dengan kata-kata berikut:

Skor 3 : Setuju / Mandiri

Skor 2 : Ragu-Ragu / Kurang Mandiri

Skor 1 : Tidak Setuju / Tidak Mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Kakenturan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, khususnya di sektor hortikultura. Lokasi ini berada di dataran tinggi dengan kondisi

agroklimat yang sejuk, curah hujan yang cukup tinggi, dan tanah yang subur, sehingga sangat mendukung untuk pengembangan komoditas hortikultura seperti kentang, wortel, kubis, tomat, dan tanaman sayuran lainnya. Aksesibilitas ke Desa Kakenturan, Kecamatan Modinding cukup memadai meskipun kontur wilayahnya berbukit-bukit. Desa ini juga menjadi bagian dari wilayah yang mendapatkan perhatian dalam program pengembangan kawasan dataran tinggi (*Upland Project*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, memperkuat kelembagaan petani, dan mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Karakteristik Responden

Responden yang menjadi objek penelitian ini adalah anggota kelompok tani di Desa Kakenturan, Kecamatan Modinding, dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 orang yang terbagi atas 4 orang dari setiap kelompok tani yang memiliki beraneka ragam identitas seperti tingkat umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis kelompok tani, dan jabatan dalam kelompok tani.

Umur

Umur anggota kelompok tani berpengaruh terhadap pola pikir, partisipasi, dan penerimaan terhadap perubahan. Petani yang lebih tua cenderung berperan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, sementara petani yang lebih muda lebih aktif dalam kegiatan lapangan dan lebih terbuka terhadap inovasi. Keberagaman usia dalam kelompok tani menjadi faktor penting dalam memperkuat dinamika dan keberlanjutan kelompok.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20 – 30	5	9,61
2	31 – 40	10	19,23
3	41 – 50	20	38,46
4	51 – 60	13	25,00
5	> 61	4	7,69
Jumlah		52	100

Sumber: Data Primer, 2025

Kelompok Tani

Jumlah kelompok tani memengaruhi pengambilan sampel penelitian karena masing-masing kelompok akan diukur kemandiriannya. Kelompok tani yang ada di Desa Kakenturan adalah sebanyak 13 kelompok yaitu:

1. Kelompok Tani Wanita Tangguh
2. Kelompok Tani Mawar
3. Kelompok Tani Potato
4. Kelompok Tani Kita Bisa
5. Kelompok Tani Kaampit Waya
6. Kelompok Tani Sumber Rejeki
7. Kelompok Tani Gloria
8. Kelompok Tani Mapalus
9. Kelompok Tani Makmur Jaya
10. Kelompok Tani Sumber Tani
11. Kelompok Tani Usaha Baru
12. Kelompok Tani Sarunta Waya
13. Kelompok Tani Gunung Payung

Analisis Kemandirian Kelompok Tani

Kemandirian kelompok adalah kemampuan suatu kelompok, seperti kelompok tani, untuk mengelola dan menjalankan kegiatan secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan, merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan kelompok secara swadaya. Kelompok yang mandiri juga mampu mengelola sumber dayanya sendiri, menyelesaikan masalah internal, dan menjaga keberlanjutan aktivitasnya. Kemandirian ini menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan kelompok dan penting untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Berikut hasil uraian penelitian tentang kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan.

Aspek Organisasi

Aspek organisasi merupakan fondasi utama dalam menilai kemandirian kelompok tani. Keberadaan struktur organisasi yang jelas, lengkap, dan berjalan efektif akan menentukan sejauh mana kelompok mampu mengatur diri sendiri secara terkoordinasi. Dalam konteks penelitian ini, penilaian aspek organisasi mencakup ada tidaknya kepengurusan inti (Ketua, Sekretaris, dan Bendahara), kejelasan pembagian tugas, serta pelaksanaan tanggung jawab oleh setiap pengurus. Organisasi yang baik akan mempermudah kelompok dalam mengelola kegiatan, mengambil keputusan bersama, dan menjaga keberlangsungan kelompok. Oleh karena itu, penilaian aspek organisasi menjadi langkah awal untuk mengetahui kekuatan internal

kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan.

Tabel 2. Rekapitulasi Aspek Organisasi

No	Kelompok Tani	Skor Ideal	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Wanita Tangguh	36	36	100	Mandiri
2	Mawar	36	36	100	Mandiri
3	Potato	36	36	100	Mandiri
4	Kita Bisa	36	36	100	Mandiri
5	Kaampit Waya	36	36	100	Mandiri
6	Sumber Rejeki	36	36	100	Mandiri
7	Gloria	36	36	100	Mandiri
8	Mapalus	36	36	100	Mandiri
9	Makmur Jaya	36	36	100	Mandiri
10	Sumber Tani	36	36	100	Mandiri
11	Usaha Baru	36	36	100	Mandiri
12	Sarunta Waya	36	36	100	Mandiri
13	Gunung Payung	36	36	100	Mandiri
Total		468	468		
Persentase Skor Gabungan Penelitian			$\frac{468}{468} \times 100$	100	Mandiri

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani peserta *Upland Project* memperoleh skor maksimal dengan persentase 100% pada aspek organisasi. Capaian ini menegaskan bahwa struktur organisasi dalam kelompok sudah terbentuk secara lengkap dan dijalankan sesuai fungsi masing-masing pengurus. Ketua, sekretaris, maupun bendahara bekerja sesuai tanggung jawabnya, sementara pembagian tugas berlangsung adil dan telah disepakati bersama. Tingkat kemandirian yang sempurna pada aspek ini menunjukkan bahwa para petani telah memiliki kesadaran pentingnya tata organisasi yang baik untuk mendukung kelancaran kegiatan kelompok. Dengan demikian, organisasi yang tertata rapi menjadi salah satu kekuatan utama yang akan menopang keberlanjutan kelembagaan kelompok tani di Desa Kakenturan.

Aspek Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam membentuk arah dan dinamika kelompok tani. Seorang pemimpin berperan tidak hanya dalam memberikan arahan, tetapi juga dalam membangun motivasi, menjaga kekompakan, serta menjadi teladan bagi seluruh anggota. Aspek kepemimpinan dalam penelitian ini menilai kemampuan ketua kelompok dalam mengarahkan jalannya organisasi, membangkitkan semangat kerja anggota, serta menjaga komunikasi yang efektif antara pengurus dan anggota. Kepemimpinan yang kuat diyakini mampu menciptakan suasana kebersamaan, meningkatkan kepercayaan diri kelompok, serta memudahkan pencapaian tujuan bersama.

Tabel 3. Rekapitulasi Aspek Kepemimpinan

No	Kelompok Tani	Skor Ideal	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Wanita Tangguh	36	36	100	Mandiri
2	Mawar	36	36	100	Mandiri
3	Potato	36	36	100	Mandiri
4	Kita Bisa	36	36	100	Mandiri
5	Kaampit Waya	36	36	100	Mandiri
6	Sumber Rejeki	36	36	100	Mandiri
7	Gloria	36	36	100	Mandiri
8	Mapalus	36	36	100	Mandiri
9	Makmur Jaya	36	36	100	Mandiri
10	Sumber Tani	36	36	100	Mandiri
11	Usaha Baru	36	36	100	Mandiri
12	Sarunta Waya	36	36	100	Mandiri
13	Gunung Payung	36	36	100	Mandiri
Total		468	468		
Persentase Skor Gabungan Penelitian			$\frac{468}{468} \times 100$	100	Mandiri

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani berhasil mencapai kategori mandiri dengan persentase 100% pada aspek kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa para ketua kelompok mampu menjalankan perannya dengan baik, menjadi teladan bagi anggota, serta mendorong terciptanya suasana kerja sama yang kondusif. Pemimpin kelompok tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penghubung yang memastikan semua pendapat anggota diperhatikan melalui forum musyawarah. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam kelompok tani peserta *Upland Project* telah berjalan secara efektif, memberikan arah yang jelas, serta menjaga kohesi internal kelompok. Dengan kepemimpinan yang kuat, kelompok tani lebih siap menghadapi tantangan dan mengembangkan kapasitas kelembagaannya secara berkelanjutan.

Aspek Partisipasi

Partisipasi anggota merupakan indikator penting dalam menilai kemandirian kelompok tani. Tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok mencerminkan sejauh mana mereka memiliki rasa memiliki terhadap organisasi. Aspek partisipasi dalam penelitian ini mencakup keaktifan anggota dalam menghadiri rapat rutin, mengikuti pelatihan, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Kelompok tani yang mandiri tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan yang baik, tetapi juga oleh partisipasi kolektif seluruh anggotanya dalam mewujudkan tujuan bersama.

Tabel 4. Rekapitulasi Aspek Partisipasi Anggota

No	Kelompok Tani	Skor Ideal	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Wanita Tangguh	24	20	83,33	Kurang Mandiri
2	Mawar	24	24	100	Mandiri
3	Potato	24	16	66,66	Kurang Mandiri
4	Kita Bisa	24	20	83,33	Kurang Mandiri
5	Kaampit Waya	24	20	83,33	Kurang Mandiri
6	Sumber Rejeki	24	24	100	Mandiri
7	Gloria	24	20	83,33	Kurang Mandiri
8	Mapalus	24	20	83,33	Kurang Mandiri
9	Makmur Jaya	24	20	83,33	Kurang Mandiri
10	Sumber Tani	24	20	83,33	Kurang Mandiri
11	Usaha Baru	24	24	100	Mandiri
12	Sarunta Waya	24	16	66,66	Kurang Mandiri
13	Gunung Payung	24	20	83,33	Kurang Mandiri
Total		312	264		
Persentase Skor Gabungan Penelitian			$\frac{264}{312} \times 100$	84,61	Mandiri

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek partisipasi berada pada kategori kurang mandiri dengan capaian rata-rata 84,61%. Meskipun beberapa kelompok seperti Kelompok Tani Mawar dan Kelompok Tani Usaha Baru menunjukkan tingkat partisipasi penuh hingga mencapai kategori mandiri, mayoritas kelompok lainnya masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan seluruh anggota.

Aktivitas kelompok sering kali lebih didominasi oleh pengurus inti, sementara sebagian anggota masih pasif dalam kegiatan maupun pengambilan keputusan. Rendahnya partisipasi dapat dipengaruhi oleh kesibukan pribadi, beban kerja di luar kelompok, atau minimnya pemahaman terhadap manfaat berkelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penguatan rasa kebersamaan atau kerja sama yang peningkatan komunikasi internal, serta pemahaman manfaat berkelompok perlu ditingkatkan untuk mendorong keterlibatan anggota yang lebih merata.

Aspek Perencanaan

Perencanaan merupakan aspek yang menentukan arah dan keberlangsungan kegiatan kelompok tani. Rencana kerja yang baik, baik jangka pendek maupun jangka panjang, berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan serta sebagai alat evaluasi terhadap capaian yang telah diperoleh. Tanpa adanya perencanaan yang jelas, kegiatan kelompok sering kali berjalan secara spontan dan cenderung bergantung pada pihak luar.

Tabel 5. Rekapitulasi Aspek Kepemimpinan

No	Kelompok Tani	Skor Ideal	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Wanita Tangguh	36	12	33,33	Tidak Mandiri
2	Mawar	36	12	33,33	Tidak Mandiri
3	Potato	36	12	33,33	Tidak Mandiri
4	Kita Bisa	36	12	33,33	Tidak Mandiri
5	Kaampit Waya	36	12	33,33	Tidak Mandiri
6	Sumber Rejeki	36	12	33,33	Tidak Mandiri
7	Gloria	36	12	33,33	Tidak Mandiri
8	Mapalus	36	12	33,33	Tidak Mandiri
9	Makmur Jaya	36	12	33,33	Tidak Mandiri
10	Sumber Tani	36	12	33,33	Tidak Mandiri
11	Usaha Baru	36	12	33,33	Tidak Mandiri
12	Sarunta Waya	36	12	33,33	Tidak Mandiri
13	Gunung Payung	36	12	33,33	Tidak Mandiri
Total		468	156		
Persentase Skor Gabungan Penelitian			$\frac{156}{468} \times 100$	33,33	Tidak Mandiri

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani hanya mencapai skor 33,3% pada aspek perencanaan, sehingga masuk dalam kategori tidak mandiri. Capaian rendah ini menunjukkan bahwa kelompok belum memiliki dokumen rencana kerja yang sistematis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan kelompok umumnya hanya mengikuti arahan program bantuan dari pemerintah atau lembaga terkait, tanpa perencanaan internal yang matang. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan kelompok dalam mengalokasikan sumber daya secara efektif, menentukan prioritas kegiatan, maupun melakukan evaluasi secara terukur. Lemahnya aspek perencanaan memperlihatkan bahwa kelompok tani masih bergantung pada pihak luar dalam menentukan arah kegiatan.

Aspek Administrasi

Administrasi merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi kelembagaan kelompok tani. Penilaian pada aspek ini mencakup keberadaan dokumen kelompok, pencatatan keuangan secara rutin, serta pelaporan kegiatan yang diketahui oleh seluruh anggota.

Tabel 6. Rekapitulasi Aspek Administrasi

No	Kelompok Tani	Skor Ideal	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Wanita Tangguh	36	36	100	Mandiri
2	Mawar	36	36	100	Mandiri
3	Potato	36	36	100	Mandiri
4	Kita Bisa	36	36	100	Mandiri
5	Kaampit Waya	36	36	100	Mandiri
6	Sumber Rejeki	36	36	100	Mandiri
7	Gloria	36	36	100	Mandiri
8	Mapalus	36	36	100	Mandiri
9	Makmur Jaya	36	36	100	Mandiri
10	Sumber Tani	36	36	100	Mandiri
11	Usaha Baru	36	36	100	Mandiri
12	Sarunta Waya	36	36	100	Mandiri
13	Gunung Payung	36	36	100	Mandiri
Total		468	468		
Persentase Skor Gabungan Penelitian			$\frac{468}{468} \times 100$	100	Mandiri

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani berhasil mencapai skor sempurna, yaitu 100% pada aspek administrasi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok telah memiliki sistem administrasi yang tertib dan berjalan efektif. Dokumen-dokumen penting dikelola dengan baik, laporan kegiatan dibuat secara berkala, dan pencatatan keuangan dilaksanakan secara transparan. Keberhasilan pada aspek administrasi menjadi salah satu kekuatan utama kelompok, karena tidak hanya menunjukkan akuntabilitas internal tetapi juga meningkatkan peluang menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal. Dengan sistem administrasi yang tertib, kelompok tani di Desa Kakenturan dapat lebih mudah mengakses program bantuan, dukungan pendanaan, maupun kerja sama dengan pihak swasta.

Aspek Kegiatan Usaha

Kegiatan usaha merupakan aspek yang mencerminkan kemampuan kelompok tani dalam mengelola kegiatan ekonomi secara mandiri. Penilaian aspek ini meliputi pengambilan keputusan usaha, pengelolaan hasil produksi, serta strategi pemasaran yang dilakukan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Tabel 7. Rekapitulasi Aspek Kegiatan Usaha

No	Kelompok Tani	Skor Ideal	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Wanita Tangguh	12	12	100	Mandiri
2	Mawar	12	12	100	Mandiri
3	Potato	12	12	100	Mandiri
4	Kita Bisa	12	12	100	Mandiri
5	Kaampit Waya	12	12	100	Mandiri
6	Sumber Rejeki	12	12	100	Mandiri
7	Gloria	12	12	100	Mandiri
8	Mapalus	12	12	100	Mandiri
9	Makmur Jaya	12	12	100	Mandiri
10	Sumber Tani	12	12	100	Mandiri
11	Usaha Baru	12	12	100	Mandiri
12	Sarunta Waya	12	12	100	Mandiri
13	Gunung Payung	12	12	100	Mandiri
Total		156	156		
Persentase Skor Gabungan Penelitian			$\frac{156}{156} \times 100$	100	Mandiri

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani memperoleh skor sempurna 100% dan masuk kategori mandiri pada aspek kegiatan usaha. Kelompok mampu mengambil keputusan secara kolektif, mulai dari pemilihan komoditas yang akan ditanam, teknik budidaya yang digunakan, hingga strategi pemasaran hasil panen. Kemandirian ini menandakan bahwa kelompok sudah memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatan ekonominya sendiri secara berkelanjutan.

Capaian ini juga mencerminkan dampak positif dari *Upland Project* yang telah memperkuat kapasitas usaha tani melalui pendampingan, teknologi, dan akses informasi. Dengan keberhasilan ini, kelompok tani di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan anggota sekaligus memperkuat posisi tawar di pasar.

Aspek Kemitraan

Kemitraan merupakan aspek penting yang menentukan kemampuan kelompok tani dalam memperluas jaringan kerja sama dengan pihak eksternal. Kemitraan dapat dilakukan dengan pemerintah, swasta, lembaga keuangan, maupun koperasi, sehingga kelompok memiliki akses yang lebih luas terhadap pasar, teknologi, dan sumber pendanaan. Kemandirian kelompok tani tidak hanya diukur dari kekuatan internal, tetapi juga dari kemampuan menjalin hubungan eksternal yang strategis.

Tabel 8. Rekapitulasi Aspek Kemitraan

No	Kelompok Tani	Skor Ideal	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Wanita Tangguh	12	4	33,33	Tidak Mandiri
2	Mawar	12	4	33,33	Tidak Mandiri
3	Potato	12	4	33,33	Tidak Mandiri
4	Kita Bisa	12	4	33,33	Tidak Mandiri
5	Kaampit Waya	12	4	33,33	Tidak Mandiri
6	Sumber Rejeki	12	4	33,33	Tidak Mandiri
7	Gloria	12	4	33,33	Tidak Mandiri
8	Mapalus	12	4	33,33	Tidak Mandiri
9	Makmur Jaya	12	4	33,33	Tidak Mandiri
10	Sumber Tani	12	4	33,33	Tidak Mandiri
11	Usaha Baru	12	4	33,33	Tidak Mandiri
12	Sarunta Waya	12	4	33,33	Tidak Mandiri
13	Gunung Payung	12	4	33,33	Tidak Mandiri
Total		156	52		
Persentase Skor Gabungan Penelitian			$\frac{52}{156} \times 100$	33,33	Tidak Mandiri

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani hanya memperoleh skor 33,3% pada aspek kemitraan, sehingga berada pada kategori tidak mandiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemitraan kelompok tani masih terbatas, umumnya hanya dengan pemerintah atau pihak pelaksana *Upland Project*. Belum ada inisiatif dari kelompok untuk membangun kerja sama dengan koperasi, lembaga swasta, ataupun perguruan tinggi. Keterbatasan jaringan kemitraan ini menjadi kelemahan yang cukup serius, karena dalam era pertanian modern, hubungan eksternal sangat menentukan daya saing kelompok.

Tanpa kemitraan strategis, kelompok akan kesulitan memperluas pasar, memperoleh akses modal, maupun meningkatkan kapasitas teknis.

Oleh karena itu, aspek kemitraan perlu mendapat perhatian khusus agar kelompok tani dapat berkembang secara lebih berkelanjutan.

Rekapitulasi Hasil Skor Kemandirian Kelompok Tani

Rangkuman atau Rekapitulasi tentang skor indeks dan interpretasi kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project*. Tabel 9 merupakan hasil penelitian kemandirian kelompok tani peserta upland project menggunakan 16 pernyataan yang di wawancara kepada responden, dimana masing-masing dikaji berdasarkan 7 aspek variabel yaitu: Aspek Organisasi, Aspek Kepemimpinan, Aspek Partisipasi Anggota, Aspek Perencanaan, Aspek Administrasi, Aspek Kegiatan Usaha, Aspek Kemitraan.

Berdasarkan penghitungan terhadap ketujuh aspek tersebut, diperoleh skor total kemandirian kelompok tani sebesar 67,07%, yang masuk dalam kategori kurang mandiri. Capaian ini menunjukkan bahwa kelompok tani peserta *Upland Project* telah menunjukkan kinerja kelembagaan yang cukup baik di beberapa aspek, namun masih memiliki kekurangan mendasar terutama dalam hal partisipasi, perencanaan, dan kemitraan.

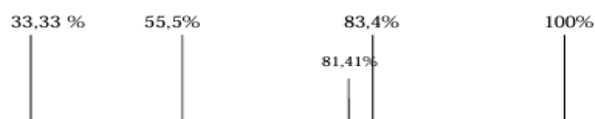
Jika tidak segera dibenahi, kelemahan dalam tiga aspek ini dapat menjadi kendala dalam mencapai kemandirian kelembagaan yang utuh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dari pemerintah, penyuluh, dan pendamping lapangan untuk memperkuat kapasitas kelompok tani agar dapat berkembang secara menyeluruh dan mandiri dalam arti yang sebenarnya.

Tabel 9. Rangkuman Rekapitulasi Perolehan Total Skor

No	Pernyataan	Total Skor	Perolehan Skor	Interpretasi
1	Aspek Organisasi	468	468	Mandiri
2	Aspek Kepemimpinan	468	468	Mandiri
3	Aspek Partisipasi Anggota	312	264	Mandiri
4	Aspek Perencanaan	468	156	Tidak Mandiri
5	Aspek Administrasi	468	468	Mandiri
6	Aspek Kegiatan Usaha	156	156	Mandiri
7	Aspek Kemitraan	156	52	Tidak Mandiri
Total		2.496	$\frac{2.032}{2.496} \times 100$	Kurang Mandiri
Rata-Rata			81.41%	

Sumber: Data Primer, 2025

Kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara diperoleh 81,41% persen dengan kategori kurang mandiri. Dengan interpretasi skor:



Gambar 1. Interpretasi Perolehan Skor Kemandirian Kelompok Tani

Skala kemandirian kelompok tani peserta Upland Project di Desa Kakenturan, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan secara keseluruhan persentase berdasarkan analisis skala likert diketahui angka indeks yaitu sebesar 81,41% dan tergolong kedalam kelompok tani yang kurang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani peserta *Upland Project* masihlah berada dalam kategori kurang mandiri yang bisa dilihat dari aspek-aspek pernyataan.

Kemandirian Kelompok Tani Peserta *Upland*

Berikut merupakan rekapan mengenai hasil pengolahan data kemandirian kelompok tani kemudian direkapitulasi untuk melihat gambaran umum capaian pada masing-masing aspek di setiap kelompok. Penyajian dalam bentuk tabel mempermudah pembacaan perbandingan antar kelompok dan memperlihatkan variasi capaian pada tujuh aspek penilaian yang digunakan dalam penelitian.

Keterangan:

- 1 : Aspek Organisasi
- 2 : Aspek Kepemimpinan
- 3 : Aspek Partisipasi
- 4 : Aspek Perencanaan
- 5 : Aspek Administrasi
- 6 : Aspek Kegiatan Usaha
- 7 : Aspek Kemitraan

Tabel 10. Kemandirian Kelompok Tani Peserta *Upland*

Poktan/ Aspek	1	2	3	4	5	6	7	Kategori
Wanita Tangguh	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Mawar	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Potato	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Kurang Mandiri
Kita Bisa	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Kaampit Waya	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Sumber Rejeki	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Gloria	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Mapalus	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Makmur Jaya	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Sumber Tani	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Usaha Baru	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri
Sarunta Waya	Mandiri	Mandiri	Kurang Mandiri	Tidak Mandiri	Mandiri	Mandiri	Tidak Mandiri	Kurang Mandiri
Gunung	Mandiri	Mandiri	Kurang	Tidak	Mandiri	Mandiri	Tidak	Mandiri

Payung Mandiri Mandiri Mandiri
Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 10 menyajikan rekapitulasi tingkat kemandirian 13 kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan berdasarkan tujuh aspek penilaian. Setiap aspek dikategorikan ke dalam tiga tingkat yaitu mandiri, kurang mandiri, dan tidak mandiri, sesuai skor yang diperoleh. Dari tabel tersebut, disimpulkan bahwa seluruh kelompok tani telah mencapai kemandirian penuh dalam aspek organisasi, kepemimpinan, administrasi, dan kegiatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa struktur organisasi berjalan efektif, kepemimpinan dalam kelompok cukup kuat, pengelolaan administrasi telah tertib, serta kegiatan usaha mampu dikelola secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Namun, masih terdapat kekurangan yang signifikan pada aspek partisipasi, perencanaan, dan kemitraan. Hampir seluruh kelompok berada pada kategori kurang mandiri atau bahkan tidak mandiri dalam ketiga aspek tersebut. Misalnya, hanya beberapa kelompok seperti Mawar dan Usaha Baru yang sudah mencapai tingkat mandiri dalam partisipasi, sementara sebagian besar lainnya masih menunjukkan tingkat keterlibatan anggota yang rendah. Dalam aspek perencanaan, seluruh kelompok tanpa kecuali berada dalam kategori tidak mandiri, mencerminkan lemahnya kemampuan menyusun dan mendokumentasikan rencana kerja. Aspek kemitraan juga menunjukkan hasil yang seragam semua kelompok berada dalam kategori tidak mandiri karena hanya memiliki kemitraan terbatas, terutama lembaga pelaksana program, tanpa inisiatif memperluas jaringan dengan pihak lain.

Secara keseluruhan, hanya dua kelompok yang mendekati kategori mandiri secara menyeluruh, yaitu Kelompok Tani Mawar dan Kelompok Tani Usaha Baru, meskipun keduanya masih belum mandiri dalam aspek perencanaan dan kemitraan. Sementara itu, kelompok seperti Potato dan Sarunta Waya tergolong memiliki kinerja yang lebih rendah karena berada dalam kategori kurang mandiri di lebih dari satu aspek selain perencanaan dan kemitraan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kelembagaan kelompok tani belum sepenuhnya merata di seluruh aspek. Oleh karena itu, intervensi program pemberdayaan ke depan perlu difokuskan pada peningkatan partisipasi anggota,

kemampuan menyusun perencanaan jangka panjang, dan penguatan jejaring kemitraan untuk mendorong kemandirian kelembagaan yang utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan diperoleh hasil yaitu kemandirian kelompok tani peserta *Upland Project* di Desa Kakenturan secara umum tergolong kurang mandiri, dengan skor rata-rata 81,41%. Kelompok tani sudah mandiri dalam aspek organisasi, kepemimpinan, administrasi, dan kegiatan usaha, ditandai dengan struktur yang jelas, kepemimpinan efektif, pengelolaan administrasi tertib, serta kemampuan menjalankan usaha secara swadaya. Namun, kelompok masih kurang mandiri dalam partisipasi anggota dan belum mandiri dalam aspek perencanaan dan kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masih bergantung pada program eksternal dan belum memiliki kemampuan membangun jejaring secara luas. Upaya peningkatan kapasitas kelembagaan masih sangat dibutuhkan agar kelompok dapat berkembang secara berkelanjutan dan benar-benar mandiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan kelompok tani dapat mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian kelompok yaitu:

1. Kepada Pemerintah daerah dan Dinas Pertanian, diharapkan adanya penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran anggota kelompok tani mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan kelompok, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemerintah juga perlu memfasilitasi proses perencanaan melalui pendampingan teknis penyusunan rencana jangka pendek maupun jangka panjang, yang terdokumentasi dan disusun secara partisipatif.
2. Kepada penyuluh pertanian lapangan, diharapkan dapat lebih aktif dalam membina dan mendampingi kelompok tani, khususnya

dalam membangun komunikasi internal yang sehat serta mendorong penguatan kapasitas kelembagaan. Penyuluh juga diharapkan membantu dalam merangsang partisipasi anggota dan mendorong terciptanya dokumentasi kelembagaan yang lebih tertib.

3. Untuk pengurus dan anggota kelompok tani sendiri, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kelompok harus dibangun secara kolektif agar kemandirian tidak hanya menjadi tanggung jawab pengurus inti, tetapi menjadi tujuan bersama seluruh anggota. Kelompok tani juga perlu memiliki inisiatif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti lembaga penelitian, sektor swasta, koperasi, dan perguruan tinggi, memperluas akses terhadap informasi, teknologi, dan peluang pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermanto., & Dewa, K. S. S. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4): 371-390.
- Kementerian Pertanian. 2020. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan The Development Of Integrated Farming System In Upland Areas (UPLAND)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Kementrian Pertanian. 2033. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta: Peraturan Menteri Pertanian.
- Mardikanto, T. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.